

# Pelaut Bugis, Dg. Palippu dan Pendapatnya

Oleh: Muhammad Ridwan Alimuddin

Namanya La Massarassa Daeng Palippu, rambut putihnya sedikit cepak, brewok putih di sebagian wajahnya, kekuatan mata sudah dibantu lensa, tubuhnya sedikit bungkuk tanda renta, dan sering mengenakan baju batik. Bicaranya masih jelas dan sesekali mengeluarkan canda. Dan ketika saya meminta tanda-tangannya, jemarinya bergetar ketika memegang pena. Hasilnya, paraf dan tulisan namanya bak cakar ayam.

Sebelum saya menyodorkan buku untuk meminta parafnya tersebut, saya meminta maaf sebab buku yang saya punya adalah bajakan (kopian), bukan asli. Dia memahaminya. Sebenarnya *sih* yang saya kopi buku sendiri, tetapi itu milik isteri saya yang harus dia bawa kembali ke Jepang. Saya mengkopi buku tulisan Dg. Palippu pada 9 Januari 2003 atau tepat satu bulan sejak pertama kalinya saya mengenal Dg. Palippu dari artikel profil dirinya di koran *Kompas*, 10 Desember 2002.

Saya tidak ada hubungan emosional dengan Dg. Palippu: saya bukan muridnya, tidak sebangsa dengannya, dan meskipun dia sudah amat terkenal di kalangan sejarawan dan antropolog di Melayu, saya baru mengenalnya di usianya yang sudah senja, sedang saya masih bau kencur dalam dunia antropologi. Lalu hal apa yang membuat saya begitu termotivasi untuk bertemu dengannya sampai-sampai fotonya (saya cetak dari foto di *Kompas*) saya tempel di depan meja saya layaknya Dg. Palippu seorang artis idola?

Tahun 2001-2002 adalah masa-masa di mana saya belajar etnografi secara otodidak, kuliah saya tinggalkan dan semester berikutnya saya mengambil cuti agar bisa lebih fokus melakukan riset. Saat itu saya mempelajari budaya saya, yaitu kebudayaan bahari Mandar. Dari sinilah ada dua kata kunci yang berkaitan dengan Dg. Palippu: “bahari, Bugis dan Mandar”. Ya, di dalam artikel tentang Dg. Palippu, si wartawan *Kompas* memuat pendapat si Dg. Palippu: “*Orang Bugis sebenarnya adalah pedagang. Laut dan kapal hanyalah media atau sarana yang digunakan untuk memperlancar aktivitas perdagangan mereka. Kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar, ...*”.

Bagi saya, yang sedang melakukan riset kebaharian Sulawesi Selatan secara umum dan kebaharian Mandar secara khusus, pendapat itu semacam antitesa atas pendapat selama ini. Artinya, “bingkai pemikiran” yang ada di otak saya harus saya ubah bahwa Sulawesi Selatan secara umum dan Bugis secara khusus bukanlah pelaut ulung. Karena saya melakukan kegiatan ilmiah, maka pendapat itu harus saya konfirmasi kepada yang bersangkutan, langsung ke Dg. Palippu.

# Manusia Bugis, Rantau & Budayanya

**Judul** : Manusia Bugis  
**Penulis** : Christian Pelras  
**Penerbit** : Nalar, Jakarta  
**Tahun** : Februari 2006  
**Hal.** : xxxiv + 450 hlm.

*“Dari mana nenek-moyang orang Sulawesi Selatan berasal? ... jika anggapan Mills benar bahwa lokasi pertama yang ditempati para pendatang adalah sekitar muara Sungai Saddang, maka kemungkinan besar asalnya dari Kalimantan Timur, yakni sekitar Kutei-Samarinda, atau dari bagian tenggara Kalimantan, yakni sekitar Pegatan-Pulau Laut (belakangan, pada kedua wilayah itu terdapat perkampungan bugis. Mungkin tanpa disadari, mereka sebenarnya telah kembali ke tempat asal nenek-moyang mereka) ...”*

Demikian Christian Pelras, menulis salah satu tesis tentang asal nenek moyang orang Bugis di Sulawesi Selatan, di dalam bukunya *Manusia Bugis* (Nalar, 2006 hal. 45, terjemahan dari *The Bugis*, 1996). Tesis ini sudah lama dikemukakan oleh seorang ahli bahasa, Roger F. Mills, yaitu pada tahun 1975, namun bagi masyarakat umum di Indonesia pendapat ini mungkin masih baru.

Selain baru, juga menarik sebab pemahaman yang ada adalah orang Bugis (termasuk suku-suku lain di Sulawesi Selatan dan Barat) yang ada di Kalimantan Timur dewasa ini berasal dari pulau Sulawesi dari proses gelombang migrasi yang hampir terjadi sepanjang tahun, meski itu hanya per individu. Dengan kata lain, “Mereka kembali ke asal”. Betulkah demikian? Ada ilmuwan yang setuju, ada yang tidak. Namun dari penelitian kesamaan bahasa dan kedekatan geografis, itu sangat dimungkinkan untuk terjadi.

Terlepas orang Bugis “kembali” atau tidak, Kalimantan Timur merupakan salah satu kawasan penting di dalam sejarah migrasi orang Bugis, sejak ratusan tahun lampau sampai detik tulisan ini dibuat. Untuk itu, pada gilirannya, dunia sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Kalimantan Timur tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Bugis atau Sulawesi Selatan secara umum.

Manusia Bugis di Kalimantan Timur tidaklah satu “jenis” saja. Pertama yang perlu diketahui, istilah “Bugis” sering diartikan sebagai “orang dari Sulawesi Selatan”, meski orang itu beretnik Makassar, Mandar, Bajau dan Toraja. Kedua, ada orang Bugis yang memang melakukan migrasi (lahir di tanah Sulawesi untuk kemudian pindah) dan ada yang orang hanya Bugis *biologis* saja, yaitu kedua (atau satu) orangtuanya berasal dari Sulawesi tetapi dia lahir di Kalimantan Timur.

Buku setebal 500 halaman ini merupakan buku terbaik tentang kebudayaan Suku Bugis. Artinya, dia bisa menjadi rujukan untuk dua hal di atas: perbedaan dan kesamaan Bugis dengan suku lain dan acuan generasi Bugis yang lahir di luar *tana Ugi*, misalnya di Kalimantan Timur ini. Manusia Bugis dan budayanya amatlah penting diketahui dari sumber yang obyektif sebab seringkali ada yang belum kita pahami hingga menimbulkan persepsi yang salah atau berlebihan terhadap Bugis dan manusianya.

Kalimat kunci yang menjadi benang merah antara: Pulau Sulawesi–manusia Bugis–migrasi–tujuan migrasi adalah *alasan* untuk melakukan perpindahan dari tanah kelahirannya ke daerah lain, baik di pulau yang sama (Sulawesi) maupun di seberang lautan: *“...berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi*

*yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan ditempat asal.”* (hal. 370).

Dari alasan-alasan di atas, Pelras mengambil kasus orang Bugis di Kalimantan Timur sebagai salah satu contoh, yaitu perpindahan seorang bangsawan Wajo' bernama La Ma'dukelleng bersama 3.000 pengikutnya ke Pasir. Dan oleh Sultan Pasir, perantau tersebut diberi tanah yang sekarang ini dikenal dengan nama Samarinda, kawasan yang dibesarkan oleh orang Bugis.

Alasan di atas berlanjut: *“Hanya saja, alasan seperti itu saja tampaknya tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis di seluruh Nusantara sejak akhir abad ke-17. Juga tidak dapat menjelaskan kenyataan bahwa—terlepas dari keadaan yang terus berubah—aktivitas perantauan justru merupakan ciri khas “permanen” orang Bugis hingga kini”*.

Lalu, sebenarnya budaya apa sih yang identik dengan manusia Bugis? Pertanyaan ini mudah dijawab untuk orang Bugis yang memang lahir dan besar di Sulawesi Selatan. Lalu bagaimana yang mengklaim dirinya sebagai *to Bugis* tetapi dia lahir di daerah lain, katakanlah Kalimantan Timur? Ya, dia berhak bersikap demikian jika kedua orangtuanya Bugis totok, hitung-hitung dia bisa berbahasa Bugis. Tapi ini kan hanya salah satu unsur budaya Bugis. Bagaimana dengan unsur-unsur budaya yang lain? Apakah dia juga memiliki sikap *siriq* dan *pesseg*? Apakah ketika dia lahir dan menikah oleh orangtuanya menggunakan budaya-budaya Bugis? Rumahnya berarsitektur rumah Bugis? Apakah dia menjadi bagian dari pranata sosial yang berkembang di tanah Bugis?

Inilah yang perlu dijawab dan dipahami generasi Bugis yang lahir di perantauan. *Manusia Bugis* dapat dijadikan sebagai bahan perenungan untuk dapat memposisikan diri sebagai generasi yang tidak kehilangan akar budaya meski dia lahir di luar tanah-budaya moyangnya; meski ciri Bugis hanya karena dia keturunan sepasan laki-laki dan perempuan yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Bukan itu saja, orang lain yang mempunyai latar belakang suku yang berbeda tetapi bergaul dengan manusia Bugis di kesehariannya, misalnya sebagai isteri/suami, teman sekantor, rekan bisnis, dan sahabat juga penting untuk memahami budaya-budaya Bugis. Bagaimanapun, Banjar, Dayak, Jawa, dan suku lain di Kalimantan Timur mempunyai banyak perbedaan dengan budaya Bugis yang sedikit-banyak seringkali menimbulkan pergesakan yang berujung pada konflik. Pemahaman atas budaya Bugis dan sebaliknya (orang Bugis juga harus memahami budaya pihak lain) adalah salah satu cara untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Di mata orang luar, orang Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan (*siriq*), mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, di balik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi kesetiakawanannya. Orang Bugis memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki kesusastraan, baik lisan maupun tulisan yang cukup dikagumi. Dan setelah menganut Islam, bersama Aceh, Minangkabau, Melayu, Sunda, Madura, Moro, Banjar, Makassar, dan Mandar, orang Bugis identik sebagai orang di Nusantara yang kuat identitas keislamannya.

**Muhammad Ridwan Alimuddin, Penulis.**

# Mandar di Manusia Bugis

**Judul** : Manusia Bugis  
**Penulis** : Christian Pelras  
**Penerbit** : Nalar, Jakarta  
**Tahun** : Februari 2006  
**Hal.** : xxxiv + 450 hlm.

“Nenek moyang berbagai kelompok etnik di Sulawesi Selatan tampaknya menjalin hubungan dekat, karena bahasa Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Ma’senrempulu terkesan mengalami fase perkembangan yang sama pada kurun waktu tertentu. Kemudian masing-masing kelompok saling memisahkan diri. Leluhur orang Makassar mengarah ke selatan, leluhur orang Mandar ke daerah utara sepanjang pesisir barat, leluhur orang Bugis ke dataran rendah bagian tengah, leluhur orang Toraja menuju pegunungan di bagian utara dan leluhur orang Pitu Ulunna Salu’ mengarah ke hulu sungai sepanjang Mamasa hingga ke daerah yang kini mereka diaminya” (hal. 44).

*Manusia Bugis* (Nalar, 2006) merupakan buku terbaik tentang Bugis yang pernah ditulis, baik oleh para orientalis (orang barat yang meneliti kebudayaan timur) maupun ilmuwan pribumi. Penulisannya lebih obyektif, mudah dipahami, lebih lengkap, dan mencakup kurun waktu yang lama, sebelum zaman logam hingga fenomena seorang putera Bugis menjadi orang nomor dua di Indonesia, di tahun 2005 lalu.

Penulisnya seorang antropolog kelahiran Perancis, Christian Pelras yang lahir pada 17 Agustus 1934. Tahun 1960-1961 menerima beasiswa dari Indonesia dan menjalani studi tentang etnologi, sosiologi, dan sejarah di daerah-daerah Indonesia. Di Indonesia pernah menjabat sebagai Tenaga Ahli Utama di Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Ujung Pandang tahun 1979 - 1980. Ia juga pernah menjadi peneliti dan dosen tamu di universitas-universitas dan institut-institut bergengsi di Australia, Singapura, Malaysia, Belanda dan Portugal. Oleh masyarakat Sinjai, Pelras diberi nama La Massarassa Daeng Palippu.

Jika orang bukan Mandar membaca sekilas atau semua halaman buku ini, mungkin akan beranggapan Pelras mengabaikan Mandar. Misalnya, pada bab pertama (*Pendahuluan*), hanya etnik Mandar yang tidak dibuatkan bagian khusus di dalam sub-bab *Suku Bugis dan Suku Tetangganya di Sulawesi Selatan* padahal Makassar, Toraja, dan Bajau ada.

Saat saya bertanya mengapa di dalam buku *The Bugis (Manusia Bugis* adalah terjemahan sekaligus perbaikan *The Bugis* yang terbit pada tahun 1996) tidak ada bagian khusus yang membahas hubungan Bugis dengan Mandar. Jawaban Pelras, "Itu adalah kesalahan saya". Lalu ketika buku *Manusia Bugis* yang terbit satu dekade setelah *The Bugis*, Bugis dan Mandar tetap tidak ada.

Untuk ketidakadaan di atas, saya tidak akan menganggap si penulis mengindahkan budaya Mandar. Mandar di mata Pelras tidak pernah terabaikan. Dia begitu mengangumi kebudayaan bahari Mandar sehingga atas dukungannya *sandeq* asli menjadi “aktor utama” pameran maritim di Perancis beberapa tahun lalu dan juga menjadi pembimbing mahasiswa Perancis, Bruno Quatrefages, yang meneliti perahu *sandeq* dan *lambo* Mandar selama beberapa tahun hingga melayarkan *sandeq* ke Thailand bersama pelaut-pelaut Mandar.

Lalu pada tahun 2002, Pelras mengeluarkan komentar yang mengagetkan banyak orang: “Orang Bugis sebenarnya adalah pedagang. Laut dan kapal hanyalah media atau sarana yang digunakan untuk memperlancar aktivitas perdagangan mereka. Kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar”. (*Kompas*, Selasa, 10 Desember 2002). Sebenarnya

pendapat senada sudah ada di dalam buku *The Bugis* (juga di dalam *Manusia Bugis*), namun tidak ada kalimat “*maka yang tepat adalah orang Mandar*”.

Walau tidak ada pembuatan anak judul yang mengaitkan Bugis dengan Mandar, di dalam buku *Manusia Bugis*, saya sebagai orang Mandar sepertinya membaca kebudayaan sendiri ketika membaca buku tersebut. Ini membuat saya semakin sadar bahwa sebenarnya kesamaan lebih banyak dibanding perbedaan antara “kita” (orang Mandar) dengan “mereka” (Orang Bugis). Kita jangan hanya melihat masa sekarang saja, namun harus merentangkan dan membuka lapis-lapis waktu sejauh yang memungkinkan untuk berpendapat bahwa “Mandar berbeda dengan Bugis”.

Ternyata budaya Mandar, misalnya *siriq*, *sibaliparriq*, *sokkol patanrrupa*, *allawungan batu*, hingga *maccera*’ juga menjadi salah satu unsur budaya penting di Bugis. Lalu ketika Pelras merinci hubungan kekerabatan, tata cara pelamaran-pernikahan, stratifikasi sosial, dan penghormatan terhadap perempuan, saya langsung teringat apa yang sering saya lihat dan alami di Mandar. Jika pun berbeda, itu hanya istilahnya, praktek hampir sama.

Buku ini amat penting untuk kita baca. Bukan hanya budayawan, ilmuwan, namun bagi masyarakat umum apa pun latar belakangnya dan tentunya generasi muda. Agamawan pun penting membacanya. Pelras dengan rinci menjelaskan praktek-praktek pra-Islam yang tidak dikenal dalam Islam, dan malah cenderung ke kemusyrikan, namun orang setempat menganggapnya sebagai ajaran Islam. Apakah ini bukan bahan untuk menyampaikan materi dakwah yang lebih mencerahkan?

Kaum bangsawan, yang biasanya hanya mengandalkan *lontar* koleksi keluarganya sebagai satu-satunya alasan untuk mengklaim dirinya, juga demikian. Pelras menjelaskan latar belakang penggunaan gelar “Andi”: “*Sejak 1920 digunakan gelar baru di kalangan bangsawan Bugis atau Makassar untuk lapisan cera’ tellu, yakni gelar Andi’ dan Andi Bau’ (hanya bangsawan derajat paling tinggi saja yang digelari Andi Bau’ bahkan sebagian dari mereka harus puas dengan gelar Andi’ saja)* ” (hal. 195). Sekali lagi, Pelras memang membahas Bugis, tapi fenomena itu juga ada di Mandar.

Buku *Manusia Bugis* adalah salah satu maha karya tentang Indonesia yang ditulis oleh orang Barat dalam satu dekade ini, bersama *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang ditulis Denys Lombard (Gramedia, 1996). Buku yang ditulis Christian Pelras ini adalah sebutir intan yang amat berharga: berdasar riset kurang lebih 40 tahun. Dengan buku ini, kita bisa melihat manusia Bugis terbias dalam cahaya aneka warna; menjernihkan beberapa cahaya manusia Bugis yang membutakan, sekaligus memperterang sejumlah cahaya lain yang redup oleh informasi yang tidak memadai.

Pemahaman terhadap manusia Bugis, diharapkan menjadi salah satu bagian sinergi dari pergaulan yang lebih baik, khususnya di kawasan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Satu suku tidak berada di atas suku lain, jika pun yang lain amat dikenal dan yang lain seakan dimarjinalkan, itu hanya pengaruh dari proses politik yang terjadi belum lama jika dibandingkan proses yang membuat kita mempunyai kesamaan akar budaya yang terjadi selama ribuan tahun. Tidak ada suku yang budayanya lebih luhur, lebih agung, sedang yang lain rendah. Saling menghargai atas perbedaan itulah yang utama.

**Muhammad Ridwan Alimuddin, Penulis.**

Proses mengusahakan cek-riccek berjalan panjang. Meski saya tidak punya akses langsung terhadap Dg. Palippu, saya memulai dari orang-orang sekitarnya yang kebetulan bersinggungan dengan saya di dalam kegiatan riset. Dua diantaranya adalah Horst Liebner, antropolog Jerman yang tahunan melakukan riset kebaharian Sulawesi Selatan, dan Bruno Quatrefarges, mahasiswa (doktoral?) dari Perancis yang melakukan penelitian pembuatan perahu *lambo* dan *sandeq* di Mandar (sempat melayarkan *sandeq* ke Thailand bersama pelaut Mandar pada 1 Agustus 2000). Yang terakhir ini di bawah bimbingan langsung Dg. Palippu, semacam dosen pembimbing kalau di Indonesia.

Kepada mereka berdua saya tidak menanyakan jalur langsung untuk berkomunikasi dengan Dg. Palippu, tetapi hanya menanyakan latar belakang mengapa Dg. Palippu berkomentar demikian? Jawaban mereka tidak ada yang memuaskan saya. Ketika hasil penelitian saya mengenai kebaharian Mandar akan diterbitkan KPG, ada tawaran dari editor saya bagaimana kalau pendapat Dg. Palippu dicantumkan di belakang sampul buku yang saya tulis sebab buku Dg. Palippu akan diterbitkan dalam waktu dekat.

Dalam hati saya sedikit khawatir. Bagaimana pun juga saya tidak bisa dilepaskan dari latar belakang saya sebagai orang Mandar. Dengan kata lain, mungkin ada yang menganggap saya terlalu primordial. Tapi kekhawatiran itu saya kesampingkan, sebab memang bukan itu motivasi saya. Saya melakukan penelitian (kegiatan ilmiah), jadi apapun realitasnya tidak boleh disembunyikan apalagi itu penting untuk diketahui masyarakat. Sebelum mengiyakan, saya mengkonfirmasi langsung kepada wartawan yang menuliskan profil Dg. Palippu..

Singkat cerita, buku saya selesai cetak dan beredar secara nasional. Harus diakui, pendapat Dg. Palippu sedikit-banyak memberi kesan ke pembaca tentang isi tulisan saya. Dan saya pun sering mendapat pertanyaan dari pembaca tentang pendapat kontroversial Dg. Palippu, baik dalam diskusi maupun komunikasi pribadi. Hal ini mendorong saya untuk tetap menjaga keinginan untuk berkomunikasi langsung dengan Dg. Palippu. Akhirnya keinginan saya terwujud! Tanggal 22 September 2005, untuk pertama kalinya saya menyaksikan langsung wajah keriput-putih Dg. Palippu di acara diskusi yang bertajuk "Kuliah Umum & Pemutaran Film: *Tradisi & Budaya Lokal dalam Perspektif Etnisitas Kasus Bugis (Indonesia) & Britania (Perancis)* di Universitas Islam Negeri, Yogyakarta.

Setelah acara diskusi saya berhasil mewujudkan cita-cita saya untuk mengkonfirmasi pendapat kontroversial Dg. Palippu. Tidak tanggung-tanggung, lebih dari satu jam saya berdua bersamanya, saya jadi kekurangan pertanyaan sebab tidak menduga akan selama itu bersamanya. Cita yang berumur empat tahun akhirnya terkabulkan.

Lalu bagaimana hasil konfirmasi pendapat Dg. Palippu? Dia mengatakan, bahwa yang berpendapat demikian adalah pelaut Bugis sendiri: "Pelaut Mandar tidak bisa hilang dan tersesat di laut". Kebanyakan orang Bugis hanya menjadikan pelayaran sebagai "jembatan" menuju "tanah seberang". Mereka adalah pedagang yang mencari keuntungan. Jika mereka tiba di tujuan dan di sana kehidupan lebih baik, mereka umumnya tidak kembali lagi, malah mereka menumbuhkan bisnis di daerah rantau. Pelaut tidak begitu, demikian kira-kira simpulan pendapat Dg. Palippu.

Sebagai ahli Bugis, Dg. Palippu mengkolaborasikan hasil penelitiannya selama puluhan tahun mengenai Bugis dengan jawaban “praktis” dari orang Bugis sendiri yang pelaut. Saya yakin Dg. Palippu tidak mempunyai tendensi apa-apa bersikap demikian. Dia mempunyai otoritas untuk berpendapat demikian. Bayangkan, dia bersama isteri (Schmitt) dan anaknya (Frederick) hidup membaur dengan obyek penelitiannya selama beberapa tahun, ribuan mil dari tanah kelahirannya. Puluhan referensi dia kaji, banyak tempat dia sambangi di Nusantara, dan sumbang-saran dengan peneliti lain pun pasti dia lakukan.

Karya Dg. Palippu, *The Bugis*, merupakan buku terlengkap dan terdalam yang membahas sejarah dan perkembangan masyarakat Bugis. Buku ini diterjemahkan untuk kemudian diterbitkan oleh Nalar dengan judul *Manusia Bugis*. Edisi terjemahan juga merupakan edisi revisi: lebih tebal dan lebih *up to date*. Sayangnya, jumlah foto jauh berkurang; edisi Inggris mencantumkan 60-an foto, di edisi Indonesia tidak lebih dari 20 foto. Selain itu, ukuran huruf tampak lebih kecil yang menyulitkan pembaca yang berusia lanjut.

La Massarassa Daeang Palippu adalah Christian Pelras, “orang Bugis” yang lahir di Perancis 17 Agustus 1934 silam. “Kebugisannya” muncul ketika dalam *European Congress of Indonesian and Malaysian Studies*, yang membahas tentang kebudayaan Indonesia dan Malaysia, tetapi tidak menggunakan bahasa Indonesia. Protesnya membuahkan hasil, pada pertemuan berikutnya, Bahasa Indonesia akhirnya menjadi bahasa resmi, di samping Bahasa Inggris.

Sebagai sesama peneliti; dia sebagai peneliti berpengalaman dan saya sebagai peneliti yang baru belajar, Pelras memberi saya masukan: “Seorang ilmuwan harus bisa mengakui kesalahan, kalau memang tidak tahu, ya harus akui. Seorang peneliti harus mencari sendiri apa yang akan dia teliti. Jangan mengharapkan dari orang lain, meskipun itu dosennya. Seorang peneliti harus otonom. Kemerdekaan tidak ada bila tidak ada tanggung jawab”.

Terakhir, dia berpesan "Bedakan orang yang terpaksa berlayar dengan orang yang senang berlayar. Dan orang yang tahu cara menentukan arahnya adalah orang yang dikatakan mengetahui cara mengarahkan perahu". Pelras bukan orang Bugis, Makassar, dan Mandar yang selalu *over-bangga* sebagai cucu para pelaut ulung, namun dia memahami filosofi seorang pelaut. Jadi sebenarnya siapa *sib* yang “ulung dalam hakikat dunia kebaharian”, kita atau dia? *Wallahualam*.